

BAB III

METODE PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANG

3.1 Waktu dan Lokasi

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) tata laksana breeding domba yang dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Januari bertempat di UD. Sadar Muda Farm Desa Jajar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak pada praktek kerja lapangan ini dengan populasi 186 ekor domba betina dan 74 ekor domba jantan yang bertempat di UD. Sadar Muda Farm Desa Jajar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3.3 Metode Kegiatan

Bentuk pelaksanaan kegiatan praktek kerja lapangan di UD. Sadar Muda Farm Desa Jajar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar dilakukan dengan metode:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan menganalisa tatalaksana hasil anakan dari persilangan domba dorper dengan domba lokal yang ada di UD. Sadar Muda Farm Desa Jajar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Observasi berlangsung selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL)

2. Diskusi dan Wawancara

Diskusi dan wawancara merupakan bentuk pelaksanaan praktek kerja lapang untuk memperoleh informasi, penjelasan dan pemahaman dari kegiatan yang dilakukan serta memperoleh keterangan dari pihak peternak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan praktek kerja lapang, secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati tatalaksana breeding persilangan domba dorper dengan lokal dan ikut serta pada praktek kerja lapang.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

Analisis hasil kegiatan PKL dilakukan secara transparan dengan mengumpulkan data-data hasil penerapan yang dilakukan dilapangan dan mengumpulkan data yang didapat dari narasumber tentang tatalaksana breeding persilangan domba dorper dengan domba lokal di UD. Sadar Muda Farm Desa Jajar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3.5 Batasan Istilah

Manajemen breeding domba mempelajari tentang konsep dan hal – hal tentang breeding ternak yang meliputi :

a. Seleksi bibit

Seleksi bibit domba, baik jantan maupun betina yang termasuk kriteria lolos seleksi merupakan domba yang memiliki ukuran tubuh diatas rata-rata,

sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Schoenian, (2014) bahwa dalam melaksanakan seleksi dilakukan pemilihan sekelompok ternak yang mempunyai produksi yang lebih tinggi dari rata-ran populasinya. Keragaman (Variasi) individu (terutama variasi genotip) memegang peranan penting dalam pemuliaan ternak. Jika dalam suatu populasi ternak tidak ada variasi genotip, maka menyeleksi ternak bibit tidak perlu dilakukan (Anang dan Indrijani, 2009). Aminah, (2006), mengemukakan bahwa ternak yang dianggap baik untuk tetua bagi generasi yang akan datang dan yang dianggap kurang baik harus dikeluarkan (culling).

b. Seleksi indukan

Induk domba yang sehat dan tidak cacat, dengan penampilan yang baik, seperti dada dalam, kaki tegak, lurus dan kuat, serta tidak menunjukkan gejala penyakit seperti kudis, sakit mata, kembung perut, cacingan, dan mencret. membahas tentang pentingnya kesehatan fisik dan kebebasan dari penyakit pada induk ternak. Artikel tersebut akan mencakup strategi pengenalan penyakit, pencegahan, dan pengobatan yang diterapkan dalam manajemen kesehatan ternak untuk memastikan kondisi yang optimal bagi reproduksi dan produksi (Tyasi,dkk 2020).

c. Seleksi pejantan

Pejantan yang digunakan berasal dari hasil seleksi sederhana, yaitu berdasarkan penilaian performans tubuh dan kualitas semen yang baik, berumur lebih dari satu tahun dan bebas dari penyakit reproduksi. Seleksi

pejantan berdasarkan penilaian performa tubuh, kualitas semen, usia lebih dari satu tahun, dan kebebasan dari penyakit reproduksi adalah praktik standar dalam pemuliaan ternak (Darmawan, 2022).

d. Sistem perkawinan

Perkawinan dilakukan secara alamiah, di mana pejantan dipelihara dengan sekelompok betina dalam satu kandang sampai betina mengalami kebuntingan. Sistem ini disebut dengan "flock mating". Kawin alamiah atau "flock mating" merujuk pada sistem perkawinan di mana beberapa pejantan dipelihara bersama dengan sekelompok betina dalam satu kandang atau area tertentu. Pada sistem ini, betina-betina berada dalam lingkungan yang sama dengan pejantan-pejantan tersebut sampai betina mengalami kebuntingan (Anang dan Indrijani, 2009).